

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan kompeten diperlukan oleh Indonesia sebagai pendukung dalam pembangunan di era modern. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat *urgent*. Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar mempunyai martabat dalam peradaban bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan dan fungsi Pendidikan tercatat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Tegasnya, SDM yang berkualitas dapat dicapai dengan pendidikan.

Pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak mulia peserta didik sesuai dengan undang-undang sisdiknas. Selain undang-undang sisdiknas, Agama Islam juga menerangkan *urgency*nya suatu pendidikan yaitu dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: tidak pantas semua mukminin berangkat (ke medan perang). mengapa yang berangkatnya tidak dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Berdasarkan kitab suci di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat urgen bagi manusia dalam mencapai kehidupan, sehingga Islam juga menganjurkan umat Islam untuk selalu mencari ilmu, bangun kapanpun dan dimanapun. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang diprogramkan untuk membentuk pendidikan formal dan nonformal sepanjang hayat di sekolah dan di luar sekolah, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap individu, sehingga dimasa depan mereka dapat memainkan peran yang tepat dalam kehidupan (Mudiyaharto, 2017).

Ketika proses pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran juga harus tertanam dalam warisan budaya dan karakter. Sebab belakangan ini pengaruh dunia luar semakin meningkat, baik positif maupun negatif. Dalam proses pendidikan, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai yang membentuk kepribadian setiap individu. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan urgensi nilai-nilai agama Islam, dalam proses pembelajaran perlu memasukkan materi agama melalui pengajaran di kelas maupun metode pengajaran di luar sekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Menengok ke belakang selama beberapa dekade terakhir, pendidikan Indonesia menghadapi sejumlah masalah, yang saat ini menunjukkan pola yang mengkhawatirkan. Salah satu faktornya adalah pengabaian nilai-nilai,

khususnya Islam, dalam proses pembelajaran dan hilangnya keberanian bangsa. Nilai-nilai agama Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang diwujudkan dalam realitas pengalaman material dan spiritual. Nilai-nilai agama Islam adalah sejauh mana keutuhan kepribadian mencapai taraf ruh (insan kamil).

Nilai-nilai Islam adalah kebenaran mutlak, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama melampaui hubungan manusia, perasaan, keinginan, dan nafsu dan berpotensi melampaui subjektivitas kelompok, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Sedangkan kepribadian adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lain, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, dan tindakan yang didasarkan pada standar agama, hukum, perilaku, adat, dan estetika. Kepribadian dipahami sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dengan berbuat dan bertindak (Hariyanto, 2015). Selain itu, urgensi pendidikan karakter juga sejalan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia sedang menegurnya, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Luqman akan dijadikan contoh bagi siapa saja dan kapan saja. Sistem hidayahnya terbungkus indah, tertata rapi, dan ditopang cermin dan akhlak yang sangat mulia sehingga menembus ke dalam hati. Beliau mengawali nasehatnya dengan tauhid (penekanan pada Tuhan), kemudian menekankan perlunya menghindari kemusyrikan/menyekutukan Tuhan dan menanamkan keluhuran budi (agama). Luqman dikatakan mengharamkan anak-anaknya untuk menghindari persatuan/kemitraan dengan Tuhan, serta mengandung ajaran tentang keberadaan dan keesaan Tuhan (Syihab, 2016). Mengajarkan kita pelajaran tentang urgensi mendidik anak, terutama keimanan atau ketaqwaan kepada Tuhan. Dengan keyakinan atau keyakinan yang kuat, anak memperkuat pengaruh negatif kehidupan duniawi dan juga pembentukan kepribadian yang kuat (Mahbubin, 2016). Dalam sunnah Nabi juga terdapat ajaran tentang pendidikan. Yang lebih urgen adalah bahwa di dalam Sunnah Nabi terdapat cerminan perilaku dan karakter Nabi SAW yang menjadi panutan dan harus diikuti oleh seluruh umat Islam sebagai model kepribadian Muslim. seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Pada diri Rasulullah ada suri tauladan yang baik bagimu bagi orang yang berharap kepada Allah dan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.

Antara nilai-nilai agama Islam dan pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang harus ditanamkan anak sejak dini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang urgen untuk dimainkan dalam membentuk dan mengembangkan karakter dengan upaya sadar. Kepribadian bukan hanya sifat baik yang dibawa sejak lahir, tetapi lebih dari itu, identitas yang dapat dibentuk sedemikian rupa melalui serangkaian proses aktif.

Penanaman karakter pada hakikatnya merupakan upaya menyelenggarakan pendidikan karakter melalui berbagai pengembangan karakter. Pembangunan karakter adalah suatu upaya pendidikan, baik formal maupun informal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab yang bertujuan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, membimbing, dan mengembangkan landasan kepribadian yang seimbang, utuh, dan serasi antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan untuk bakat, watak dan keinginan serta kapasitasnya sebagai kemampuan untuk terus aktif, melengkapi, meningkatkan, dan mengembangkan orang lain dan lingkungannya menuju pencapaian martabat, kualitas dan kapasitas optimal manusia dan individu yang mandiri. Pendirian nilai-nilai agama Islam dan pendidikan karakter menjadi tema umum dalam tindakan seseorang. Keduanya dianggap berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang.

Sejak globalisasi membawa perubahan, baik positif maupun negatif. Tetapi yang tampaknya lebih dominan di sisi negatifnya adalah bahwa ada sejumlah faktor yang berperan, misalnya kurangnya pengawasan orang tua

yang terus-menerus atau di lingkungan di luar rumah. Selain itu dengan adanya internet memberikan dampak yang cukup besar khususnya dalam dunia pendidikan. Meskipun banyak manfaat yang bisa diperoleh darinya, namun patut disinggung masih banyak orang yang menyalahgunakannya, bahkan ada yang memanfaatkannya untuk melakukan kejahatan. Apalagi diusia yang belum terlalu mengenal kerasnya dunia luar. Kebanyakan dari mereka tidak bisa memfilter apa yang baik atau buruk tentang penggunaan internet, sehingga remaja sangat terpapar dengan ide-ide ambigu seperti radikalisme.

Aksi ekstrimisme yang mengatasnamakan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia, banyak menuai kritik dan kecaman di masyarakat. Kritikan dan kritikan ini telah menyebabkan umat Islam disalahkan. Ini masuk akal karena kelompok-kelompok ekstrimis menggunakan simbol-simbol Islam dalam cerita dan tindakan mereka. Seperti yang kita ketahui bersama, Islam adalah agama dengan misi perdamaian. Islam adalah agama rahmatan lil alamin (*rahmatan lil alamin*). Agar kelahiran anak berlangsung dengan cara damai, menyadarkan orang lain akan kesalahannya, tidak harus dengan kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, terutama dengan cara berkumpul bersama menjaga jarak dan memeluk orang-orang terdekat. Bahkan tidak bermusuhan dengan alasan kekerasan. Oleh karena itu, untuk menghalau radikalisme perlu dibangun karakter yang baik pada diri remaja.

Pembentukan karakter dapat dicapai dengan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar sekolah. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui pintu kelembagaan, yaitu melalui pintu kelembagaan yang ada, seperti lembaga penelitian Islam, dan lain-lain. Selanjutnya adalah pintu pribadi yaitu pintu pribadi khususnya guru dan bahan kuliah serta pintu kurikulum dengan pendekatan materi melalui kegiatan keagamaan di sekolah maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah sebagai bentuk pengabdian kepada siswa.

Hasil studi Lembaga Perdamaian Islam (LaKIP) yang diterbitkan empat tahun lalu sangat mencemaskan. Ada pandangan yang kuat dan intoleransi dikalangan siswa dan guru pendidikan agama Islam (PAI). Hampir 50% siswa membuktikan bahwa mereka setuju dengan perilaku radikal. Data menunjukkan bahwa 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila sudah tidak relevan lagi. Pada saat yang sama, 8,8% siswa dan 76,2% guru setuju untuk menerapkan hukum Syariah di Indonesia. Untuk menumbuhkan karakter siswa yang baik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah harus menerapkan “budaya sekolah” untuk membiasakan karakter baik yang akan dibentuk. Budaya sekolah yang membentuk karakter ini harus terus menerus dibentuk dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berperan serta dalam proses pendidikan sekolah. Dalam hal ini yang lebih urgen adalah pendidik harus mampu menjadi panutan bagi penanaman kepribadian tersebut.

Memang, betapapun dibangunnya sebuah lembaga pendidikan, tanpa keteladanan dari seorang pendidik, sulit untuk memiliki karakter yang baik bagi peserta didik. Selain itu, jika pendidikan karakter belum dilaksanakan secara sistematis oleh sekolah dan kurangnya dukungan dan internalisasi nilai-nilai PAI dari warga sekolah, maka pendidikan karakter masih jauh dari kesempurnaan mencapai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, peran sekolah sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sebagai wadah untuk menaburkan karakter yang baik bagi siswa.

Kota Banjar sebagai daerah tingkat dua (TK II) hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis Jawa Barat, ditenggarai sebagai daerah yang bisa terpapar isu-isu radikalisme. Hal ini dikarenakan Kota Banjar sebagai kota transit orang-orang yang akan ke Pangandaran maupun ke Jawa Tengah. Pada tahun 2020 Aparat Reserse Kriminal dan Intelkam Polres Banjar mengamankan tiga orang remaja yang diduga melakukan *vandalisme*. Ketiga remaja yang masih sekolah di Madrasah Aliyah ini diduga menuliskan kalimat-kalimat provokasi disejumlah titik di Kota Banjar. Kalimatnya bernada menghina pemerintah, menghina aparat dan provokatif untuk berbuat onar. Salah satu kalimat yang dicoretkan adalah "*Kill The Rich*" (<https://news.detik.com/>).

Madrasah Aliyah di Kota Banjar sebagai lembaga pendidikan menengah di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah di Kota Banjar juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa melalui pembelajaran di kelas PAI, budaya religi, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Budaya keagamaan di sekolah antara lain

mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat Dhuha berjamaah, membaca doa belajar sebelum memulai pelajaran, dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam juga dilakukan di luar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian Hadi (2016) menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam pembentukan kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui dua cara, selanjutnya secara langsung dan tidak langsung. Metode langsung dapat menggunakan beberapa metode, antara lain rutin, misalnya pemantauan dan tindakan hukuman. Sedangkan metode tidak langsung adalah memberikan ilmu agama di dalam kelas.

Hasil penelitian Priliyansah (2017) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim peserta didik dilakukan melalui strategi tersendiri yang meliputi metode spiritual dan material Islami, pendekatan. Metode organisasi, metode keteladanan, pembelajaran dan pelatihan, kebiasaan, kegiatan sosial, diskusi dan tanya jawab. Pendekatan individu dan kelompok. Materi meliputi aurat, berakhlak mulia, menunaikan ibadah wajib, memberi nasehat kebaikan, ingin memperbaiki dan meningkatkan (muhasabah), mengembangkan potensi kemaslahatan bersama, khususnya untuk mengembangkan *soft skill*, misalnya pidato, pengajian, dan berbagai usaha keterampilan. Hasil penelitian Saihu (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter untuk menghalau radikalisme

menggunakan implementasi pendidikan karakter yang dibangun menjadi agenda utama terjaga dan tersembunyi.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Madrasah Aliyah Kota Banjar dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang: Pengaruh Internalisasi Dan Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Se Kota Banjar.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Penyebaran paham radikal menyasar anak muda melalui internet, hal ini terlihat banyaknya situs internet yang bernada provokasi.
2. Kurangnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme. Selama ini pencegahan paham radikalisme ditangani kepolisian.
3. Masih banyaknya aksi kenakalan pelajar, hal ini terlihat dari perkelahian antar pelajar dan *vandalisme*.
4. Masih banyaknya tindakan kriminalitas di kalangan pelajar.
5. Kurangnya kontrol orang tua dalam pembentukan karakter anak, hal ini dikarenakan orang tua terlalu mempercayakan pada sekolah.
6. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti, hal ini terlihat dari kebiasaan buruk siswa yang sering bolos sekolah dan lain-lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka dalam penelitian berjudul: Pengaruh Internalisasi dan Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Se Kota Banjar dibatasi pada internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa untuk menangkal radikalisme.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa untuk menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Se Kota Banjar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa untuk menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Se Kota Banjar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambahkan khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, sebagai bekal untuk mencapai karakter yang baik dalam membendung radikalsimen.

- b. Bagi orang tua, menegaskan *urgently* pendidikan karakter, sehingga diharapkan orang tua berperan dalam membentuk karakter siswa di rumah.
- c. Bagi guru dapat dijadikan bahan informasi tentang karakter siswa di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik.

